

Kontribusi Pendidikan Islam Moderat terhadap Keberagaman Komunitas PITI di Surabaya

Anis Safitri¹, Muhammad Rofiq²

^{1,2} Pendidikan Agama Islam, Universitas Kiai Abdullah Faqih
e-mail: anissavitri561@gmail.com¹, berhasilrofiq1@gmail.com²

Abstrak

Abstrak. Penelitian ini membahas kontribusi pendidikan Islam moderat terhadap keberagaman komunitas Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) di Surabaya. PITI menerapkan prinsip Islam *rahmatan lil 'alamin* tanpa diskriminasi, dengan fokus pada pendidikan Islam yang moderat, inklusif, seimbang, serta mempromosikan toleransi dan kesetaraan. Selain itu, PITI juga menghargai keragaman budaya, termasuk warisan budaya Tionghoa, sebagai upaya membangun persatuan antara komunitas Islam Tionghoa dan Muslim lainnya di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian meliputi ketua komunitas, ketua bidang dakwah, takmir Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya, dan anggota PITI Surabaya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sementara analisis data melibatkan proses pengkodean, deskripsi, dan interpretasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan Islam moderat di komunitas PITI Surabaya berhasil meningkatkan pemahaman inklusif terhadap nilai-nilai *rahmatan lil 'alamin* sambil mempertahankan identitas budaya Tionghoa. Namun, terdapat tantangan seperti ketidakaktifan anggota, kesulitan para muallaf dalam mengakui identitas keislamannya, dan tekanan dari keluarga. Solusi yang diterapkan meliputi pemberitahuan kegiatan rutin secara langsung dan melalui media sosial, pelaksanaan kegiatan tepat waktu, serta pembinaan muallaf secara berkala. Penelitian ini merekomendasikan eksplorasi lebih lanjut terhadap faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pendidikan Islam moderat pada komunitas PITI untuk meningkatkan dampaknya secara efektif.

Kata Kunci: Pendidikan Islam Moderat, Komunitas PITI, Toleransi, Pluralitas

Abstract

This research discusses the contribution of moderate Islamic education to the diversity of the Indonesian Chinese Islamic Association (PITI) community in Surabaya. PITI applies the Islamic principles of *rahmatan lil 'alamin* without discrimination, with a focus on Islamic education that is moderate, inclusive, balanced, and promotes tolerance and equality. Apart from that, PITI also respects cultural diversity, including Chinese cultural heritage, as an effort to build unity between the Chinese Islamic community and other Muslims in Indonesia. This research uses a qualitative method with a case study approach. Research subjects included community leaders, heads of da'wah, takmir of the Muhammad Cheng Hoo Mosque in Surabaya, and members of PITI Surabaya. Data collection techniques are carried out through observation, interviews and documentation, while data analysis involves the process of coding, description and interpretation. The research results show that the implementation of moderate Islamic education in the PITI Surabaya community has succeeded in increasing inclusive understanding of the values of *rahmatan lil 'alamin* while maintaining Chinese cultural identity. However, there are challenges such as member inactivity, difficulties for converts in recognizing their Islamic identity, and pressure from the family. The solutions implemented include notification of routine activities directly and via social media, timely implementation of activities, and regular guidance of converts to Islam. This research recommends further exploration of the factors that influence the success of moderate Islamic education in the PITI community to increase its impact effectively.

Keywords: Moderate Islamic Education, PITI Community, Tolerance, Plurality.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang fundamental dalam kehidupan manusia, baik sebagai media untuk mewariskan nilai-nilai yang membimbing individu dalam menjalani kehidupan, maupun sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemajuan peradaban. Melalui pendidikan, manusia mampu membangun peradaban yang lebih unggul dan bermartabat. Dalam Islam, yang menekankan pentingnya ilmu pengetahuan, umat diarahkan untuk memanfaatkan potensi intelektual yang telah dianugerahkan oleh Allah yang menekankan pentingnya penggunaan hati, mata, dan telinga untuk memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Allah. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an Q.S. Al-A'raf/7:179:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلَّ هُمْ أَضْلَىٰ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

Artinya: Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.

Pendidikan tidak hanya mengembangkan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap, tetapi juga mempersiapkan individu untuk menghadapi tantangan hidup, berkontribusi dalam masyarakat, serta mencapai potensi terbaiknya. Selain itu, agama memiliki peran penting dalam memberikan arah hidup, menjalin hubungan dengan Sang Pencipta, serta menanamkan nilai-nilai kasih sayang, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman, baik dalam lingkup satu agama maupun antaragama.

Pendidikan Islam moderat, yang berlandaskan nilai-nilai cinta kasih, kedamaian, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman, bertujuan untuk mempromosikan pemahaman yang inklusif serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Konsep ini menegaskan bahwa Islam bukanlah agama ekstrem, melainkan agama yang mengedepankan kasih sayang, keadilan, dan kedamaian. Pendidikan Islam moderat juga mendorong kerja sama antarumat beragama, memperkuat harmoni sosial, serta melawan radikalisme dan ekstremisme yang dapat mengancam tatanan sosial.

Dr. Ja'far Assagaf dalam penelitiannya yang berjudul "Pendidikan Islam Moderat di Indonesia: Analisis Ideologi atas Lembaga Pendidikan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di Wilayah Surakarta" mengkaji peran lembaga pendidikan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam menyebarkan paham Islam moderat. Beliau menyoroti bahwa kedua organisasi ini memiliki karakter moderat dan melalui lembaga pendidikannya berupaya menanamkan nilai-nilai moderasi kepada peserta didik. Penelitian ini juga menekankan pentingnya pendidikan Islam moderat dalam menghadapi tantangan radikalisme di Indonesia.

Hendra Harmi dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa sekolah dan madrasah di Indonesia belum sepenuhnya siap melaksanakan program moderasi beragama. Hal ini ditunjukkan dengan masih banyaknya indikator yang belum terpenuhi untuk mensukseskan program tersebut. Meskipun demikian, pendidikan agama Islam telah berkontribusi dalam membangun sikap moderat di kalangan pelajar melalui pengajaran toleransi, perdamaian, dan kerukunan antarumat beragama.

Abdul Kholiq dalam tesisnya yang berjudul "Pendidikan Islam Moderat di Pondok Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen, Tlogosari Wetan, Pedurungan, Semarang)" meneliti implementasi pendidikan Islam moderat di lingkungan pondok pesantren. Penelitiannya menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Al-Itqon mengajarkan nilai-nilai moderasi melalui kurikulum dan kegiatan sehari-hari, dengan menekankan pentingnya toleransi, saling menghormati, dan dialog antarumat beragama. Pendekatan ini dianggap efektif dalam membentuk karakter santri yang moderat dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

Dalam konteks Indonesia, sebuah negara dengan keragaman budaya, etnis, dan agama, pendidikan Islam moderat memegang peranan penting dalam menjaga dan membangun harmoni sosial. Pasal 29 ayat (2) UUD 1945 menjamin kebebasan beragama bagi setiap penduduk Indonesia, yang mencerminkan komitmen terhadap keberagaman. Salah satu contoh

implementasi pendidikan Islam moderat yang signifikan adalah pada komunitas Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) di Surabaya. Organisasi ini berupaya mengintegrasikan komunitas Muslim Tionghoa dengan masyarakat luas, mempromosikan ajaran Islam yang moderat, sekaligus tetap menghormati budaya Tionghoa, seperti dalam perayaan Imlek dengan pendekatan Islami.

PITI Surabaya melaksanakan berbagai program, termasuk pembinaan muallaf, kajian keislaman, dan kegiatan sosial, untuk mendukung komunitas Muslim Tionghoa memahami dan mempraktikkan ajaran Islam secara moderat. Program-program tersebut tidak hanya membantu individu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga mempererat hubungan antarbudaya di tengah masyarakat majemuk.

Namun demikian, pendidikan Islam moderat di kalangan komunitas Tionghoa menghadapi berbagai tantangan, seperti adaptasi terhadap lingkungan keluarga dan rendahnya partisipasi anggota dalam kegiatan. Melalui pembinaan yang konsisten dan pemanfaatan media sosial, tantangan tersebut berangsur-angsur dapat diatasi. Studi kasus PITI Surabaya menunjukkan bahwa pendidikan Islam moderat efektif dalam membangun pemahaman inklusif, meningkatkan toleransi, dan menciptakan harmoni sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kontribusi pendidikan Islam moderat terhadap keberagaman komunitas PITI di Surabaya. Observasi terhadap program-program pendidikan serta wawancara dengan anggota organisasi dan masyarakat Tionghoa yang mengikuti program ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam mengenai efektivitas implementasi pendidikan Islam moderat. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi pengembangan program pendidikan yang lebih efektif untuk memperkuat harmoni sosial di kalangan masyarakat Tionghoa di Surabaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menganalisis implementasi pendidikan Islam moderat di komunitas Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Surabaya. Penelitian dilakukan secara deskriptif, menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan, yang dikumpulkan langsung di lapangan melalui observasi partisipatif, wawancara, dan analisis dokumen. Penelitian dilaksanakan pada komunitas PITI Surabaya, yang berpusat di Jl. Gading No. 2, Gedung Serba Guna Yayasan Haji Muhammad Cheng Hoo, Kecamatan Genteng, Surabaya. Lokasi ini dipilih karena komunitas PITI Surabaya aktif mengimplementasikan program pendidikan Islam moderat.

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data: 1). Wawancara: Teknik wawancara bebas tanpa pedoman baku, dilakukan secara langsung maupun melalui telepon untuk memperoleh jawaban spontan terkait implementasi pendidikan Islam moderat. 2). Observasi: Pengamatan langsung terhadap aktivitas pembelajaran, interaksi peserta, serta hambatan dan solusinya. 3). Dokumentasi: Pengumpulan data berupa buku, foto, rekaman wawancara, arsip, dan catatan terkait sejarah, visi, misi, serta struktur dan kegiatan PITI Surabaya.

Data dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana, yang meliputi: 1). Data Condensation: Penyederhanaan dan pemilahan data penting. 2). Data Display: Penyajian data dalam bentuk narasi, tabel, atau grafik. 3). Data Verification: Validasi data melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber (ketua, wakil ketua, anggota), metode (wawancara, observasi, dokumentasi), dan waktu pengumpulan data yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Islam Moderat

Pendidikan Agama Islam Moderat mengajarkan pemahaman Islam yang toleran, inklusif, dan seimbang, dengan menolak ekstremisme serta mengapresiasi keberagaman. Menurut Prof. Dr. Quraish Shihab, pendidikan ini bertujuan membentuk generasi moderat melalui pendekatan pendidikan karakter, multikultural, dan inklusif dengan metode pembelajaran kontekstual.

Empat aspek penting moderasi beragama adalah loyalitas pada negara, toleransi, penolakan kekerasan, dan adaptasi budaya. Praktik moderasi beragama tercermin dalam sejarah

penyebaran Islam di Indonesia, seperti yang dilakukan Wali Songo melalui akulturasi budaya lokal dengan ajaran Islam.

Tujuan Pendidikan Islam Moderat adalah membentuk siswa dengan keimanan yang kokoh, pemahaman agama yang kuat, dan kemampuan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini menekankan Islam sebagai ajaran kasih sayang, kesetaraan, gotong royong, dan penghormatan terhadap keberagaman, serta bertujuan mengurangi radikalisme dan ekstremisme.

Menurut Quraish Shihab, moderasi memiliki tiga pilar: i'tidal (keadilan), tawazun (keseimbangan), dan tasamuh (toleransi). Nilai-nilai ini mendorong umat Islam untuk hidup harmonis dengan sesama, menjaga keadilan, dan menghadapi tantangan hidup dengan bijaksana. Sementara itu, Kementerian Agama merinci sembilan nilai moderasi berdasarkan buku "Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam", yaitu:

1. Tawassuth (Tengah-Tengah): Sikap seimbang tanpa melebih-lebihkan atau mengurangi syariat agama (Q.S. Al-Baqarah: 143).

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعَ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyalahkan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.

2. Tasamuh (Toleransi): Menghormati dan menghargai perbedaan, baik budaya maupun agama (Q.S. Al-An'am: 108).

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ فَيَسُودُوا اللَّهُ عَدُوًّا بَغِيًّا عَلِمَ كَذَلِكَ رَبِّكَ لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.

3. I'tidal (Lurus dan Tegas): Bersikap adil dan proporsional, menempatkan sesuatu pada tempatnya (Q.S. Al-Maidah: 8).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

4. Syura (Musyawarah): Menyelesaikan masalah melalui diskusi bersama demi kemaslahatan bersama (Q.S. Asy-Syura: 38).

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Artinya: Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.

5. Islah (Reformasi): Mengutamakan perbaikan demi kepentingan bersama (Q.S. Al-Kahfi: 87-88).

قَالَ أَمَّا مَنْ ظَلَمَ فَسَوْفَ نَعَذِّبُهُ ثُمَّ يُرَدُّ إِلَىٰ رَبِّهِ فَيُعَذِّبُهُ عَذَابًا نُكْرًا (87) وَأَمَّا مَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُ جَزَاءُ الْحُسْنَىٰ وَسَنَقُولُ لَهُ مِنْ أَمْرِنَا يُسْرًا (88)

Artinya: Berkata Dzulkarnain: "Adapun orang yang aniaya, maka kami kelak akan mengazabnya, kemudian dia dikembalikan kepada Tuhannya, lalu Tuhan mengazabnya dengan azab yang tidak ada taranya. Adapun orang-orang yang beriman dan beramal saleh, maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan, dan akan kami titahkan kepadanya (perintah) yang mudah dari perintah-perintah kami"

6. Al-Qudwah (Kepeloporan): Menjadi teladan yang baik dalam keadilan dan kemanusiaan (Q.S. Al-Ahzab: 21).

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

7. Al-Muwathanah (Cinta Tanah Air): Nasionalisme dan pengakuan kedaulatan negara lain (Q.S. At-Taubah: 122).

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.

8. Al-La'unf (Anti Kekerasan): Menolak ekstremisme dan mengutamakan penyelesaian damai (Q.S. Al-Anbiya: 107).

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.

9. I'tiraf al-'Urf (Ramah Budaya): Menerima budaya lokal yang sesuai dengan syariat Islam (Q.S. Al-Hujurat: 13).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.

Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Surabaya

PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia) Surabaya adalah komunitas yang aktif dalam mempromosikan pendidikan agama Islam moderat di kalangan masyarakat Tionghoa. Berlokasi di Gedung Serba Guna Yayasan Muhammad Cheng Hoo, komunitas ini menyelenggarakan kegiatan seperti pengajian, pembinaan muallaf, seminar, dan berbagai program sosial, termasuk santunan, pelatihan, dan layanan kesehatan.

Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) merupakan hasil penggabungan Persaudaraan Islam Tionghoa (PIT), dipimpin oleh Abdusomad Yap A Siong, dan Persaudaraan Muslim Tionghoa (PMT), dipimpin oleh Kho Goan Tjin. PITI didirikan atas tanggapan Haji Abdulkarim Oey Tjeng Hien terhadap usulan K.H. Ibrahim, Ketua Muhammadiyah kala itu, yang menyatakan bahwa dakwah Islam untuk keturunan Tionghoa lebih baik dilakukan oleh mereka sendiri daripada oleh organisasi seperti Muhammadiyah atau NU. Untuk memajukan persatuan Muslim Tionghoa, PIT dan PMT memutuskan bergabung di Jakarta menjadi PITI.

Komunitas ini dikenal moderat dan tidak terafiliasi dengan organisasi tertentu. Meski demikian, pengamatan terhadap agenda dan kajian PITI, termasuk pelaksanaan sholat berjamaah di Masjid Muhammad Cheng Hoo tanpa wirid setelahnya, menunjukkan kemiripan dengan tradisi Muhammadiyah.

Pada periode 1960-1970, setelah peristiwa G30S/PKI, pemerintah melarang penggunaan simbol dan identitas asing, termasuk istilah "Tionghoa." Pada 15 Desember 1972, PITI mengubah kepanjangannya menjadi "Pembina Iman Tauhid Islam" agar dakwah kepada komunitas Tionghoa tetap berlanjut. Dalam dinamika selanjutnya, komposisi pimpinan PITI mulai mencerminkan

keberagaman etnis. Tokoh-tokoh militer, seperti Letjen H. Sudirman sebagai ketua dan Buya Hamka sebagai penasihat, turut bergabung, memperluas cakupan PITI.

Pada Mei 2000, berkat pluralisme Presiden Abdurrahman Wahid (Gus Dur), PITI kembali diizinkan menggunakan nama asli mereka, *Persatuan Islam Tionghoa Indonesia*. Atas jasanya ini, Gus Dur dijuluki "Bapak Tionghoa."

Sebagai organisasi moderat, PITI Surabaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan Pancasila, menunjukkan harmoni antara identitas Tionghoa dan keyakinan Islam. Kegiatan keagamaan dan kebangsaan, seperti perayaan hari besar Islam dan nasional, mencerminkan komitmen komunitas ini terhadap toleransi dan keberagaman.

Selain itu, PITI Surabaya menjalin kerja sama dengan berbagai organisasi seperti NU dan Muhammadiyah, mengundang ulama dari berbagai latar belakang untuk berbagi wawasan. Pendekatan pendidikan agama moderat yang diterapkan bertujuan meningkatkan pemahaman Islam, mendorong toleransi antaragama, mengurangi prasangka, serta memperkuat kedamaian sosial dan identitas nasional di kalangan masyarakat Tionghoa.

Implementasi Pendidikan Agama Islam Moderat di Komunitas PITI Surabaya

PITI Surabaya adalah komunitas dakwah yang mengedepankan Islam sebagai rahmatan lil 'alamin dengan fokus pada pengabdian di bidang sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan dalam kehidupan berbangsa. Komunitas ini menghimpun para muallaf, khususnya etnis Tionghoa, serta umat Islam lainnya.

Menurut Ustad Syaukanie Ong, PITI Surabaya memprioritaskan pembinaan muallaf, terutama keturunan Tionghoa, melalui kegiatan dakwah yang memperkuat iman, tauhid, dan cinta terhadap Islam. Nama PITI yang sebelumnya singkatan dari *Persatuan Islam Tionghoa Indonesia* kini lebih ditekankan pada *Pembinaan Iman Tauhid Islam*.

Ustad Supriyanto, S.Th.I, M.Pd.I, menambahkan bahwa PITI awalnya fokus pada etnis Tionghoa yang masuk Islam, namun kini terbuka untuk semua etnis. Pembinaan meliputi penguatan tauhid, pengenalan kewajiban sebagai Muslim, serta pelatihan dasar seperti tata cara shalat dan wudhu. Kegiatan pembinaan rutin dilakukan setiap Minggu pukul 10.00 WIB di Masjid Muhammad Cheng Hoo.

Komunitas PITI Surabaya menjalin kerja sama dengan berbagai organisasi, seperti NU dan Muhammadiyah, melalui kegiatan kolaboratif yang berfokus pada kemaslahatan masyarakat di bidang ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Kolaborasi ini bertujuan mendukung misi PITI untuk mengenalkan Islam secara sederhana kepada para muallaf tanpa terikat afiliasi organisasi tertentu, dengan mengutamakan kualitas materi pembinaan.

Menurut Ustad Supriyanto, S.Th.I, M.Pd.I, dakwah PITI bertujuan membina para muallaf, mulai dari penguatan pengetahuan dasar agama hingga pengamalan rukun Islam secara bertahap. Selain aspek keagamaan, PITI juga fokus pada pembinaan ekonomi anggota dengan menyediakan pelatihan, seperti pembuatan kue UMKM, untuk meningkatkan kualitas hidup dan status sosial mereka. Observasi menunjukkan kegiatan ini memberikan manfaat nyata dalam pemberdayaan anggota komunitas.

Kajian rutin PITI Surabaya, seperti tafsir Alquran dan hadis setiap Rabu, serta kajian Ahad Dhuha, memperdalam pemahaman anggota terhadap ayat-ayat Alquran dan hadis. Komunitas ini menjadikan Alquran dan hadis sebagai landasan utama dalam dakwah, tanpa menafikan Pancasila sebagai dasar negara. Ustad Supriyanto, S.Th.I, M.Pd.I, menegaskan bahwa Alquran dan hadis adalah ruh syiar dakwah, sedangkan Pancasila tetap dihormati sebagai panduan kebangsaan.

PITI Surabaya juga menjaga tradisi budaya Tionghoa, seperti perayaan Imlek, yang dirayakan di Masjid Muhammad Cheng Hoo. Menurut Ustad Hariyono Ong, S.H.I., M.E.I., perayaan Imlek adalah tradisi budaya yang tidak bertentangan dengan syariat Islam dan dilakukan dengan menyesuaikan nilai-nilai agama. Hal ini menunjukkan komitmen PITI dalam menghargai keberagaman budaya dalam kerangka keislaman.

PITI Surabaya memiliki visi melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar dan mewujudkan Islam sebagai rahmatan lil 'alamin melalui dakwah, baik secara lisan maupun tindakan. Menurut

Ustad Syaukanie Ong, PITI menegaskan bahwa Islam adalah agama yang membawa rahmat bagi semua, tanpa membedakan Arab dan non-Arab, kecuali berdasarkan takwa.

Hasil wawancara dan observasi peneliti terhadap kegiatan PITI Surabaya menunjukkan berbagai upaya dalam mewujudkan amar ma'ruf nahi munkar dan Islam sebagai rahmatan lil 'alamin melalui pendidikan Islam. Beberapa program utama yang dilaksanakan di Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya antara lain:

1. Kuliah Subuh
Dilaksanakan setiap Minggu pagi setelah shalat Subuh, diisi secara bergantian oleh pemateri sesuai jadwal, dengan tema seperti hukum waris, tauhid, akhlak, dan muamalah. Tujuan kegiatan ini adalah memakmurkan masjid, menambah ilmu jamaah, dan mendekatkan masyarakat dengan ajaran Islam.
2. Pengajian Ahad Dhuha (A7)
Diselenggarakan setiap Minggu pukul 07.00–08.00, dengan pemateri bergantian. Kegiatan ini bertujuan mempermudah masyarakat, khususnya komunitas Tionghoa, untuk mengenal Islam dengan pendekatan yang sederhana.
3. Kajian Tasawuf
Rutin dilakukan pada Sabtu Legi pukul 19.30 menggunakan kitab Iqadul Himam Fii Syarhil Hikam, membahas materi tauhid dan kecintaan terhadap Islam secara ringan.
4. Tilawati Al-Quran
Dilaksanakan setiap Minggu pukul 09.00, bertujuan membimbing anggota, khususnya muallaf, agar mampu membaca Al-Quran dengan baik dan memahami maknanya.
5. Dzikir, Doa, dan Tausiyah
Rutin diadakan setiap Jumat pukul 17.30 setelah Maghrib. Acara ini diawali dzikir dan doa bersama, dilanjutkan tausiyah oleh pemateri yang telah dijadwalkan. Tujuannya meningkatkan keimanan dan wawasan keagamaan jamaah.
6. Pembinaan Muallaf
Diadakan setiap Minggu pukul 10.00, program ini memberikan bimbingan aqidah dan pemahaman dasar Islam yang sederhana untuk memudahkan muallaf menjalankan ajaran Islam.
7. Qiroah (Seni Baca Al-Quran).
Dilaksanakan setiap Rabu pukul 13.30, membimbing anggota membaca Al-Quran dengan indah dan benar.
8. Kajian Tafsir Al-Quran dan Hadis
Kajian tafsir diadakan setiap Rabu minggu ke-1, 2, dan 5, sementara kajian hadis dilakukan minggu ke-2 dan 4. Pembahasannya meliputi tafsir Al-Quran dan hadis-hadis sahih, dengan tujuan meningkatkan kualitas ibadah jamaah.

Program-program ini dirancang untuk menanamkan nilai-nilai Islam secara bertahap, khususnya kepada muallaf, sehingga mereka dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan baik tanpa merasa terbebani. Hal ini mendukung terwujudnya Islam sebagai rahmatan lil 'alamin di lingkungan PITI Surabaya.

Hambatan Pendidikan Agama Islam Moderat Pada Komunitas Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) di Surabaya dan Solusinya.

Setiap kelompok atau organisasi sering menghadapi tantangan dalam melaksanakan program yang direncanakan, termasuk komunitas Muslim Tionghoa di Surabaya. Berikut tantangan utama yang dihadapi:

1. Ketidakaktifan Anggota
Banyak anggota yang kurang aktif menghadiri kegiatan karena kesibukan, terutama sebagai pebisnis. Solusinya adalah memastikan kegiatan berlangsung tepat waktu dan menyebarkan informasi jadwal secara aktif melalui media sosial. Kegiatan selanjutnya juga diumumkan langsung setelah selesai untuk mengingatkan jamaah.
2. Rasa Khawatir dan Malu Mengakui Keislaman
Beberapa muallaf merasa malu atau khawatir mengakui keislaman mereka karena takut diasingkan keluarga atau lingkungannya. Solusinya adalah memperkuat iman mereka

melalui pembinaan rutin yang meliputi tauhid, akhlak, dan ilmu agama, serta mensosialisasikan PITI sebagai wadah yang aman untuk berbagi pengalaman.

3. Dikucilkan oleh Keluarga dan Lingkungan

Muallaf sering menghadapi penolakan dari keluarga dan teman, bahkan kehilangan dukungan bisnis. Solusinya adalah memperkuat keimanan melalui pemahaman Islam yang mendalam serta menunjukkan perilaku baik sebagai bentuk dakwah kepada keluarga dan lingkungan.

Dengan pendekatan ini, PITI berupaya mendukung anggota dalam mengatasi hambatan sambil memperkuat komunitas mereka.

SIMPULAN

PITI Surabaya melaksanakan berbagai program pendidikan Islam yang bertujuan menumbuhkan rasa cinta dan iman kepada Islam. Program-program tersebut diwujudkan melalui kegiatan seperti: a) Kuliah Subuh, b) Pengajian Ahad Dhuha, c) Kajian Tasawuf, d) Pengajian Tilawati, e) Kajian Tafsir Al-Qur'an dan Hadis, f) Pembinaan Muallaf, g) Dzikir, doa, dan tausiyah.

Komunitas ini juga aktif dalam pembinaan ekonomi dan sosial bagi para anggotanya, dengan tujuan meningkatkan status ekonomi dan sosial masyarakat. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi: a) Santunan anak yatim, b) Khitan massal, c) Jumat Berkah, d) Pelayanan sertifikat halal, e) Pelatihan kewirausahaan, f) Bazar UMKM, g) Pengobatan akupunktur, h) Terapi Longevity, dan i) Program "Sehat Bersama" Masjid Muhammad Cheng Hoo.

Namun, Komunitas Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Surabaya menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan kegiatannya. Beberapa tantangan tersebut meliputi:

1. Kurangnya partisipasi dalam pembinaan. Solusinya Semua kegiatan harus dipublikasikan melalui media sosial, diumumkan pada akhir pertemuan, dan dilaksanakan tepat waktu.
2. Rasa takut dan malu terhadap konsekuensi sosial serta penurunan status social. Solusinya Para muallaf perlu aktif mengikuti pembinaan untuk memperkuat keimanan dan memahami bahwa Islam adalah agama yang baik.
3. Reaksi negatif seperti penolakan, pengucilan, atau bahkan pengusiran dari keluarga. Solusinya dengan berperilaku baik, keluarga dan masyarakat akan menyadari bahwa memeluk Islam bukanlah hal yang buruk.

Kesimpulan dari jurnal berjudul *Kontribusi Pendidikan Islam Moderat terhadap Keberagamaan Komunitas PITI* menyatakan bahwa melalui program-program tersebut, PITI Surabaya memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk keberagamaan komunitas yang harmonis dan moderat.

Rekomendasi bagi PITI dan komunitas serupa untuk mengembangkan pendidikan moderat lebih lanjut.

Saran untuk Mengatasi Tantangan yang Dihadapi oleh DPD PITI Kota Surabaya dalam Menjalankan Kegiatan Dakwah

1. Meningkatkan Kehadiran dalam Pembinaan Jadwal pembinaan perlu diatur lebih fleksibel agar dapat disesuaikan dengan jadwal kerja atau keterbatasan waktu para muallaf.
2. Mengatasi Rasa Takut dan Malu terhadap Penerimaan Islam Langkah ini dapat dilakukan melalui penyuluhan, pembinaan, dan pendekatan personal yang penuh empati dan dukungan.
3. Membangun Dukungan dan Solidaritas Dukungan dan solidaritas perlu diperkuat, baik di antara sesama anggota maupun dari masyarakat luas. Hal ini dapat dicapai melalui kegiatan sosial, pendidikan, dan budaya yang bertujuan mempererat ikatan antaranggota serta memperluas jaringan dukungan dari luar komunitas.
4. Penguatan Identitas dan Kesadaran Keberagaman Diperlukan pembinaan, penyuluhan, dan kegiatan budaya yang dapat meningkatkan rasa percaya diri serta kebanggaan anggota sebagai Muslim Tionghoa. Kegiatan tersebut juga harus memperkuat nilai-nilai keberagaman dan toleransi.

Dengan mengimplementasikan saran-saran ini, diharapkan DPD PITI Kota Surabaya dapat mengatasi tantangan yang ada dan menjalankan kegiatan dakwah secara lebih efektif dan berhasil.

DAFTAR PUSTAKA

AD/RT Persatuan Islam Tionghoa Indonesia

- Abdullah, Anzar. "Gerakan Radikalisme Dalam Islam: Perspektif Historis, Addin". Vol. 10, No. 1, Februari 2016
- Ahmad, Abdullah. "Pendidikan Agama Islam Moderat: Perspektif Tionghoa Muslim di Indonesia", *Jurnal Pendidikan Islam*, 2019.
- Ainun Najib, Muhammad. *Internalisasi Nilai Agama Islam Pada Masyarakat Muslim Tionghoa Banyumas*.
- Ali Al Humaidy, Mohammad dkk. "Etnis Tionghoa Di Madura (Interaksi Sosial Etnis Tionghoa Dengan Etnis Madura Di Sumenep Madura)"
- Alam, Masnur. "Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat Dalam Mencegah Ancaman Radikalisme di Kota Sungai Penuh Jambi". *Jurnal Islamika*, Vol. 17, No. 2, 2017
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam; Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. 2, 2011.
- Al-Asfahaniy. *Mufradat al-Fadz al-Qur'an*. Beirut: Darel Qalam, 2009.
- Al-Mahalli and As-Suyuthi. *Tafsir Al-Jailani*.
- Al-Qardhawiy, Yusuf. *Fi Fiqh al-Aulawiyat, Dirasa Jadidah fi Dau' alQur'an wa al Sunnah*. Jakarta: Rabbani press, 1996.
- Amiruddin, M. Hasbi. "Konsep Negara Islam Menurut Fazlur Rahman".
- Amnur, Ali Muhdi. *Konfigurasi Politik Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Fahima, Cet 4, 2007.
- Arifin, Muhammad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- Arikunto, "Prosedur Penelitian".
- Asriaty, "Tekstualisme Pemikiran Hukum Islam (Sebuah Kritik)"
- Asfiat, Asfiati. "Dinamika penyelenggaraan pendidikan keagamaan Islam etnis Tionghoa muslim di Kota Padangsidempuan". *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, Vol. 7, No. 2, 2019
- Aswar, Muhammad. "Eksistensi Muslim Tionghoa Dalam Gerakan Pendidikan Islam Di Makassar". Vol VIII, No 2, Desember 2019
- A'yun, Qurrotun. dkk, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Muallaf Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Surabaya Jawa Timur", *Jurnal Mu'allim*. Vol. 1, No. 1, Januari 2019
- Azis, Abdul. dkk, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam* (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI), 2021.
- Azra, Azryumi. *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Mizan, 2006.
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya. Surabaya: Pustaka Assalam, 2010.
- Effendi, Djohan. *Agama dalam Bingkai Pluralisme*. Gema Insani, 2015.
- Eka Wahyudi, Winarto. "Social Pedagogy Muslim Etnis Minoritas (Counter Radikalisme Muslim Tionghoa melalui Pendidikan Islam)".
- El Fadl, Khaled Abou. *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*. terj. Helmi Mustofa. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006.
- Fahri, "Moderasi Beragama Di Indonesia."
- Farihah, Ririn Kamilatul. Dkk. "Kesadaran Moderasi Beragama dalam Dunia Pendidikan Islam".
- Fauzi, Ahmad. "Moderasi Islam, Untuk Peradaban Dan Kemanusiaan" *Jurnal Islam Nusantara*. 2.2, 2018.
- Hamidi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press, 2010.
- Hidayat, Komaruddin. *Moderat: Mengurangi Ketegangan dan Kekerasan*. Mizan, 2008.
- Hidayatulloh, Dedi. "Strategi Pembinaan Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Pada Muallaf Etnis Tionghoa Di Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Surabaya".
- Ilyas, Yunahar. *Pendidikan Agama Islam: Wawasan, Pendekatan, dan Problematika*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2017.
- Islahuddin, Yahya. *Teknik Penulisan Karangan Ilmiah*. Surabaya: Surya Jaya Raya, 2015.
- Jalaluddin Al-Mahalli and Jalaluddin As-Suyuthi. *Tafsir Al-Jailani*, Surabaya: Al-Hikmah, n.d.).
- Kementerian Agama RI. *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

- Langguglung, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru, Cet. VI Edisi Revisi, 2008.
- Lexy J, Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Lubab. Manarul, Pendidikan Agama Islam Pada Muslim Tionghoa di Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia Kota Semarang.
- Maarif, Nurul H. *Islam Mengasihi Bukan Membenci*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017.
- Machalil, Imam. dkk, Potret Moderasi Beragama pada Masyarakat Muslim Minoritas Etnis Tionghoa di Yogyakarta.
- Misrawi, Zuhairi. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010.
- Mulyadi, *Implementasi kebijakan*. Jakarta: Balai Pustaka, 2015.
- Nadhifah. Wawancara, Kantor PITI pada tanggal 17 November 2023.
- Najib, Emha Ainun. "Diskontinuitas Sejarah Kepemimpinan Sebagai Akar Masalah", <https://www.caknun.com/2017/diskontinuitas> Sejarah kepemimpinan-sebagai-akar-masalah/, Diakses pada Selasa, 14 September 2021, 17.19 WIB
- Nur, Afrizal. "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran; (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafasir)". *Jurnal An-Nur* 4. no. 2, September 27, 2016.
- Observasi. Anggota PITI Surabaya, Masjid Muhammad Cheng Hoo 16 November 2023
- Ong, Hariyono. Wawancara, Masjid Muhammad Cheng Hoo pada tanggal 18 November 2023
- Putri and Fadlullah, "Wasathiyah (Moderasi Beragama) Dalam Perspektif Quraish Shihab".
- Quraish, Muhammad. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007.
- Rahayu, A. N. "Aktivitas Keagamaan Muslim Tionghoa di Surabaya: Studi Kasus pada Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Surabaya", *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*. 2017.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Agama Kita: Agama-agama di Indonesia dan Pendidikan Agama yang Ideal*. Bandung: Mizan, 2014.
- Ramli, Moderasi Beragama Bagi Minoritas Muslim Etnis Tionghoa di Kota Makassar.
- Rosmini, dkk, "Geliat Keberagaman Moderat Komunitas Muslim Tionghoa (Kontribusi Pengkajian Islam Intensif dalam Keberagaman Moderat Komunitas Muslim Tionghoa Kota Makassar)". Vol. 16, No. 1, June 2016.
- Shihab. "Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama".
- Sholikhudin, Anang. "Merebut Kembali Kejayaan Islam Analisis Internal Dan Eksternal Penyebab Kemunduran Islam". *AlMurabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 3, No. 1, Desember 2017.
- Setiyadi, Alif Cahya. "Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisasi". Vol. 7, No. 2, Desember 2012.
- Setiawan, Guntur. *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*. Jakarta: Balai Pustaka, 2004.
- Syafi'i, Muhammad. "Tionghoa di Nusantara: Sekelumit Cuplikan awal Kisah Persentuhan Islam Yang di Ungkit". *Jurnal Justisia*.
- Sri Wahyuningsih, Yulis. "Model Komunikasi Dakwah Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Dalam Menyampaikan Pesan Keagamaan Terhadap Muallaf Di Kabupaten Jember".
- Struktur Organisasi dan Koridor Keprograman Bidang-Bidang.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta 2016.
- Suprayogo, Imam. Dkk, *Metode Penelitian Social Agama*.
- Suprpto, H. "Peran Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) dalam Memperkuat Identitas Keagamaan Muslim Tionghoa di Indonesia", *Jurnal Kajian Indonesia*, 2018.
- Supriyanto. Wawancara, Kantor PITI pada tanggal 17 November 2023
- Suyanto, Bagong. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Syamsuddin. *Pendidikan Islam Moderat*. Serambi, 2005.
- Syaukanie Ong, Achmad. Wawancara, pada tanggal 18 November 2023
- Umar, Nasaruddin. *Moderasi Agama: Menelusuri Jejak Islam Rahmatan Lil 'Alamin*. Mizan, 2008.
- Usman, Nurdin. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: Grasindo, 2002.

- Ward, John. *Creswell, Research Design Pendekatan Metode Kualitatif Kuantitatif dan campuran*. Penerjemah: Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Widiwinarti, Endah. *Teori Dan Praktif Penelitian Kualitatif Kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Yasid, Abu. *Islam Moderat*. Jakarta: Erlangga, 2014.
- Zuhairi, Muzakki. dkk, "Etnis Tionghoa Muslim di Lampung Pengalaman Pendidikan Islam dan Pola Keberagamaan".